

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dalam segala perbuatannya.<sup>1</sup> Menurut buku *Dictionary of Education* pendidikan memiliki dua arti, yakni: Pertama, proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di masyarakat dimana mereka hidup. Kedua, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (terutama yang datang dari sekolah).

Hakikat tujuan pendidikan adalah untuk membentuk sumber daya manusia seutuhnya yang berkualitas dan berorientasi masa depan dengan berdasarkan pada proses modernisasi dan proses sosialisasi. Untuk itulah perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju.<sup>2</sup>

Belajar adalah kegiatan fisik atau badaniah. Ahli pendidikan modern merumuskan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Seseorang pendidik dalam proses pembelajaran harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan, mempunyai keahlian, dan memiliki nilai-nilai (*transfer of knowledge, skill, and value*). Idealnya dalam proses transformasi edukatif perlu ada komunikasi antara pendidik dengan peserta didik yang mengandung unsur-unsur paedagogis, didaktis, dan psikologis.<sup>3</sup>

Menghadapi era globalisasi saat ini, kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara

---

<sup>1</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 4.

<sup>2</sup> Iif Khoiru Ahmadi, *et.al. Pembelajaran Akselerasi*, Prestasi Pustaka, Jakarta, Cet Pertama 2011, hlm. iii.

<sup>3</sup> Zaenal Asril, *Micro Teaching*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, Cet ke-empat 2012, hlm. 1-2.

mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Penerapan strategi ataupun metode pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan. Dalam konteks tersebut, pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki keterampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu akal dan menjauhkannya dari mempergunakan alat yang dapat membawa kepada keburukan yaitu hawa nafsu.<sup>4</sup>

Melihat realita yang terjadi di lapangan, sebagian guru yang mengajar masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional (ceramah), sehingga pada hasil yang diperoleh kepribadian siswa belum terbentuk, materi yang didapat kurang mengena, siswa cenderung pasif karena pembelajaran berlangsung satu arah, semua informasi berasal dari guru dan siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berbeda ketika pembelajaran itu berpusat pada siswa (*student centered*), dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik. Pendidik dalam proses pembelajaran ini memposisikan dirinya sebagai mediator dan fasilitator bagi peserta didik.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.<sup>5</sup>

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan maka perlu menimbang beberapa hal, salah satu yang sangat *urgent* adalah sosok guru dan kompetensinya. Karena, pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia seutuhnya. Oleh karenanya, pengelolaan pendidikan

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm. 129.

<sup>5</sup> Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Grafindo Persada Jakarta 2014, hlm. 59.

harus berorientasi kepada bagaimana menciptakan perubahan yang lebih baik.<sup>6</sup>

Guru memiliki peranan yang sangat penting, dengan kompetensi yang luar biasa akan mampu menciptakan generasi bangsa yang berguna untuk agama, nusa dan bangsa. Menjadi sosok guru, bukanlah menjadi hal yang begitu mudah. Guru diharuskan mampu mempunyai daya inovasi dan kreatifitas yang tinggi khususnya dalam peranannya pada proses pembelajaran.

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlakukannya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Oleh karena itu kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Untuk mengimplementasikan kurikulum 2013, yang notabene menitik beratkan pada keaktifan peserta didik atau siswa (*student centered approach*), maka berbagai model pembelajaran yang dipandang sejalan dan cocok dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ ilmiah.<sup>7</sup>

Agar kegiatan pembelajaran dapat menyenangkan, salah satu caranya guru dapat menerapkan model pembelajaran *Student Team Learning* yang merupakan bagian dari model pembelajaran *Cooperative Learning*. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Kata Pena, hlm. iii.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>8</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 109-110.

Model pembelajaran *Student Team Learning* adalah model yang menekankan siswa harus bekerjasama dan turut bertanggungjawab terhadap pembelajaran siswa lainnya yang merupakan anggota kelompoknya.<sup>9</sup> Model pembelajaran ini lebih bersifat siswa aktif (*student centered*), sehingga guru bertugas sebagai fasilitator dan mediator.

Penerapan model pembelajaran *Student Team Learning* nantinya dapat membantu siswa mencapai pemahaman serta penguasaan materi baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik melalui bantuan temannya, untuk menjalin hubungan sosial yang tinggi, untuk membentuk rasa tanggung jawab yang baik, untuk dapat saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Dengan penggunaan model yang tepat akan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut menuntut kompetensi guru harus semakin ditingkatkan. Begitu pula hubungannya dengan lingkungan dalam artian adanya interaksi sosial antara siswa dengan teman kelasnya. Baik atau buruk hubungan siswa dengan temannya sangat mendukung keberhasilan proses belajar dan mengajar di dalam kelas. Seperti halnya tercantum dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, antara lain: pendidikan, anak didik, tujuan, alat dan *milieu* atau lingkungan.<sup>10</sup>

Hal tersebut berarti pentingnya suatu lingkungan atau teman dalam mempengaruhi kehidupan siswa itu sendiri. Beberapa tugas perkembangan penting yang harus dipenuhi oleh remaja adalah: memperluas hubungan antar pribadi dan membangun komunikasi secara lebih dewasa dengan sebaya, baik pria maupun wanita.<sup>11</sup>

Adanya interaksi sosial yang baik dapat membentuk pola pikir anak menuju pendewasaan yang matang, dengan adanya hubungan yang baik dapat mempererat rasa solidaritas anak. Dengan itu bagi anak yang terkadang tidak

---

<sup>9</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Op. Cit*, hlm. 97.

<sup>10</sup> Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2013, hlm. 6.

<sup>11</sup> Lisya Chairani dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 247.

berani untuk bertanya atau mengungkapkan apa yang dirasa tidak bisa, mereka dapat berbicara atau meminta bantuan dengan temannya tanpa rasa malu ataupun takut.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kecakapan yang tinggi dalam berpikir, sikap sosial yang baik, berani dalam berpendapat dapat mempengaruhi meningkatnya kapasitas potensi setiap individu dalam masa depan yang gemilang dalam kehidupannya. Oleh karena itu diperlukan kreativitas seorang guru untuk bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh dalam mempelajari Fiqih.

Ilmu Fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>12</sup> Kehidupan umat Islam yang terus berkembang juga mempengaruhi hukum dan syari'at Islam yang juga berubah sesuai dengan perubahan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Karim S.Pd.I, pada proses pembelajaran Fiqih mengalami beberapa kendala, di antaranya adalah *pertama*, aspek pembelajaran yaitu suasana pembelajaran yang lebih sering di dalam kelas membuat peserta didik jenuh, bosan, bahkan mengantuk sehingga kurang mampu menyerap materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan.<sup>13</sup>

*Kedua*, aspek peserta didik yaitu terdapat peserta didik yang bermain, mengganggu teman yang lain, berbicara sendiri, malas mencatat, pasif dan sengaja tidak mengerjakan tugas atau PR (pekerjaan rumah). Permasalahan tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran

---

<sup>12</sup> A. Syafi'I Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm 47.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Karim, S. Pd.I, Guru Mata Pelajaran Fiqih pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 09.30 WIB.

menjadi aktif dan menyenangkan.<sup>14</sup> Begitu pula, lingkungan sekolah yang tidak terlalu ramai membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif.<sup>15</sup>

Model pembelajaran yang digunakan bergantung pada kemampuan guru, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik. Misalnya, penggunaan model pembelajaran yang konvensional (ceramah saja) apabila diterapkan pada masa sekarang tentunya akan membuat proses pembelajaran membosankan.<sup>16</sup>

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran yang digunakan haruslah berbeda. Hal ini menjadikan begitu pentingnya implementasi model pembelajaran *student team learning* dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Fikih yang dilakukan oleh guru, agar peserta didik antusias, lebih berkonsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar dan juga meningkatkan cara berfikir kritis siswa karena model *student team learning* dipadukan dengan model pembelajaran *active debate*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berobjek di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun 2017 khususnya kelas XI untuk membahas "Implementasi Model Pembelajaran *Student Team Learning* (STL) pada Mata Pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017".

## B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, dijelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian sehingga tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada: siswa kelas X MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran

---

<sup>14</sup> Hasil observasi dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Fikih kelas XI A di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 09.45 WIB.

<sup>15</sup> Hasil observasi di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 09.45 WIB.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Karim, S.Pd, I, Guru Mata Pelajaran PAI pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 09.00 WIB.

2016/2017 pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Learning* pada mata pelajaran Fikih.

### C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dan latar belakang di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang *ingin* dikemukakan, diantaranya:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Student Team Learning* pada mata pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun 2016/2017?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *Student Team Learning* pada mata pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun 2016/2017?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Student Team Learning* pada mata pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *Student Team Learning* pada mata pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun 2016/2017.

### E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

##### a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam penerapan *student team learning* pada mata pelajaran Fikih.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas bagi para pendidik agar lebih memahami tentang penerapan *student team learning* pada mata pelajaran Fiqih dan lebih menguasai tentang berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran terutama mata pelajaran Fiqih.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk mendukung dasar teori bagi penelitian yang sejenis dan relevan, dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *student team learning* pada mata pelajaran Fiqih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kemampuan para peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *student team learning*.

b. Bagi Guru Pengampu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan bagi para guru khususnya guru Fiqih dalam meningkatkan potensi siswa dalam pembelajaran Fiqih.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi peneliti selanjutnya untuk menekuni dan mempersiapkan diri dalam dunia pendidikan serta mengembangkan keterampilan maupun pengetahuan yang sesuai dengan profesi peneliti.